SEJARAH MASJID RAYA KUBANG, WARISAN NINIAK MAMAK DAN UPAYA PELESTARIAN BERKELANJUTAN

Septri[1], Hafifa Yulia Andika[2], Eppril Yonneli Putri[3], Zikra Olivia[4], Melita Deli Yani[5]

[1,2,3,4,5]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : [1]septri@fik.unp.ac.id, [2]hafifayuliaandika@gmail.com, [3]epprilyonnelip@gmail.com, [4]zikraolivia23@gmail.com, [5]melitadeli02@gmail.com

ABSTRAK

Masjid Raya Kubang adalah masjid yang berdiri di tanah Nagari Kubang, Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh Kota. Masjid ini didirikan pertama kali pada tahun 1846 dan mengalami beberapa kali pemugaran dalam perjalanannya. Masjid ini didirikan di pusat pemerintahan Nagari Kubang, yang kehadirannya untuk memenuhi syarat berdirinya sebuah nagari menurut adat Minangkabau. Di sisi timur masjid, terdapat menara yang masih asli sejak didirikan pada tahun 1897. Menara tersebut telah didaftarkan sebagai cagar budaya yang harus dilindungi oleh pemerintah setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah pendirian Masjid Raya Kubang dan menganalisis proses perkembangannya dari masa ke masa. Masjid Raya Kubang merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki nilai historis dan religius penting bagi masyarakat Minangkabau. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana masjid tersebut mengalami proses renovasi dan pemugaran untuk memenuhi kebutuhan jamaah seiring perkembangan zaman, tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional dan identitas sejarahnya. Metode yang digunakan adalah studi deskriptif kualitatif dengan pendekatan historis, melalui observasi lapangan, wawancara dengan tokoh masyarakat, dan dokumentasi arsip. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap tahap pemugaran Masjid Raya Kubang tetap mempertahankan elemen arsitektur tradisional Minangkabau, khususnya pada bagian menara yang dibangun pada tahun 1897 dan telah ditetapkan sebagai cagar budaya. Upaya pelestarian ini mencerminkan kesadaran masyarakat dalam menjaga warisan budaya sekaligus menyesuaikan dengan kebutuhan modern, sehingga Masjid Raya Kubang menjadi simbol harmonisasi antara sejarah, adat, dan perkembangan zaman.

Kata Kunci : *Masjid Raya Kubang, Warisan Budaya, Arsitektur Minangkabau, Restorasi, Pelestarian*.

ABSTRACT

The Kubang Grand Mosque is a mosque located in the Kubang Village, Guguak District, Lima Puluh Kota Regency. It was first built in 1846 and has undergone several renovations. It was built in the center of the Kubang Village government, fulfilling the requirements for establishing a village according to Minangkabau custom. On the east side of the mosque, there is a tower that has remained original since its construction in 1897. The tower has been registered as a cultural heritage site that must be protected by the local government. This study aims to examine the history of the Kubang Grand Mosque's founding and analyze its development over time. The Kubang Grand Mosque is a cultural heritage site that holds important historical and religious value for the Minangkabau people. The main focus of this study is how the mosque underwent a process of renovation and restoration to meet the needs of the congregation over time, without eliminating its traditional values and historical identity. The method used is a qualitative descriptive study with a historical approach, through field observations, interviews with community leaders, and archival documentation. The research results show that each stage of the restoration of the Kubang Grand Mosque retained elements of traditional Minangkabau architecture, particularly the tower, which was built in 1897 and has been designated a cultural heritage site. These preservation efforts reflect the community's awareness of preserving cultural heritage while adapting to modern needs, making the Kubang Grand Mosque a symbol of harmony between history, tradition, and contemporary developments.

Keywords : *Kubang Grand Mosque, Cultural Heritage, Minangkabau Architecture, Restoration, Preservation*

PENDAHULUAN

Masjid, khususnya di wilayah Minangkabau, merupakan pusat kehidupan sosial, pendidikan, dan budaya masyarakat. Masjid adalah bagian penting dari tatanan masyarakat nagari, menurut falsafah adat Minangkabau, atau adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah. Masjid Raya Kubang, yang terletak di pusat Nagari Kubang, Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh Kota, merupakan salah satu contoh utama dari perpaduan nilai agama dan adat yang telah diwariskan dari nenek moyang. Masjid Raya Kubang didirikan pada tahun 1846 sebagai syarat berdirinya sebuah nagari, menurut adat Minangkabau. Masjid-masjid ini menunjukkan betapa pentingnya nilai spiritual dalam kehidupan masyarakat dan bagaimana masyarakat bersatu dan bekerja sama untuk membangun pusat kegiatan keagamaan. Menara masjid di sisi timur, yang didirikan pada tahun 1897, adalah salah satu komponen penting yang masih bertahan hingga saat ini. Pemerintah setempat menetapkannya sebagai cagar budaya. Menara ini menunjukkan nilai sejarah dan keaslian seni tradisional Minangkabau. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan bertambahnya jumlah jamaah, masjid ini telah beberapa kali dipulihkan dan dibangun kembali. Salah satu masalahnya adalah bagaimana proses tersebut dapat dilakukan tanpa menghilangkan nilai-nilai dan identitas budaya yang telah ada sejak awal. Akibatnya, pelestarian Masjid Raya Kubang melibatkan pelestarian nilai adat, sejarah, dan semangat masyarakat secara keseluruhan, bukan hanya bagian fisik bangunan. Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), terutama pelestarian warisan budaya (SDG 11), pendidikan nilai lokal (SDG 4), dan kemitraan antar pemangku kepentingan (SDG 17), sangat terkait dengan pelestarian masjid kuno seperti Masjid Raya Kubang dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mempelajari sejarah pembentukan Masjid Raya Kubang dan mempelajari metode pelestarian yang dapat menangani tantangan kontemporer sambil mempertahankan nilai-nilai warisan leluhur.

METODE

Dalam penggalian sejarah terdapat beberapa metode yang dapat digunakan. Untuk menggali data yang valid berkaitan dengan sejarah, diperlukan metode penggalian sejarah (historiografi) yang akurat. Di artikel ini menggunakan Metode Dokumenter yaitu: metode ini mempelajari secara cermat dan mendalam segala catatan atau dokumen tertulis. Sebagai laporan tertulis dari suatu peristiwa yang isinya terdiri dari penjelasan dan pemikiran terhadap peristiwa dan sengaja menyimpan keterangan-keterangan tertentu atau catatan-catatan. Adapun dalam penulisan sejarah masjid raya Kubang, metode yang digunakan adalah Metode kualitatif dengan pendekatan historis, yaitu suatu proses menguji, menjelaskan, dan menganalisis (Gosttchlak, 1985 : 32). Pernyataan tersebut sama dengan pendapat Garragan bahwa metode sejarah merupakan seperangkat aturan yang sistematis dalam mengumpulkan sumber sejarah secara efektif, melakukan penilaian secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan (Abdurahman, 1999: 43). Selain itu metode sejarah yakni suatu proses pengkajian, penjelasan dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau (Sjamsuddin, 2007: 17-19).

Metode sejarah menurut Ernest Bernsheim yang terdapat dalam buku Ismaun (2005 : 32) mengungkapkan bahwa ada beberapa langkah yang dilakukan dalam mengembangkan metode historis. Langkah yang harus ditempuh dalam melakukan penelitian historis tersebut yakni :

Heuristik, yakni mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah. *Heuristik* merupakan salah satu tahap awal dalam penulisan sejarah seperti mencari, menemukan dan mengumpulkan fakta-fakta atau sumber-sumber yang berhubungan. Dalam tahap ini penulis memperoleh data-data yang berhubungan dengan permasalahan penulisan baik berupa sumber tertulis maupun sumber lisan. Kritik, yakni menganalisis secara kritis sumber-sumber sejarah. Penilaian terhadap sumber-sumber sejarah itu meliputi dua segi yakni kritik intern dan kritik ekstern. *Aufassung*, yakni Penanggapan terhadap fakta-fakta sejarah yang dipunguti dari dalam sumber sejarah. Fakta sejarah yang ditemukan tersebut kemudian dihubungkan dengan konsep yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji yaitu mengenai. *Dahrstellung*, yakni penyajian cerita yang memberikan gambaran sejarah yang terjadi pada masa lampau yang penulis wujudkan dalam bentuk artikel dengan judul "*Sejarah Masjid Raya Kubang Warisan Niniak Mamak Dan Upaya Pelestarian Berkelanjutan"*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Masjid dalam kehidupan umat Islam tidak hanya dipandang sebagai tempat shalat semata. Ia adalah pusat aktivitas umat, tempat berlangsungnya kegiatan sosial, pendidikan, budaya, hingga politik. Sejak zaman Rasulullah SAW, masjid sudah dijadikan pusat pemerintahan dan peradaban. Di Madinah, Masjid Nabawi bukan hanya menjadi tempat shalat berjamaah, melainkan juga ruang untuk musyawarah, tempat pengajaran, hingga pusat pengambilan keputusan penting.

Tradisi menjadikan masjid sebagai pusat kehidupan inilah yang kemudian mengakar dalam masyarakat Muslim, termasuk di Indonesia. Di Minangkabau, keberadaan masjid bahkan menjadi simbol eratnya hubungan adat dengan agama. Falsafah hidup "*adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*" menegaskan bahwa setiap aspek adat harus berpijak pada ajaran Islam, sementara Islam dijalankan dengan mengakar pada Al-Qur'an.

Salah satu masjid tua yang sarat makna adalah Masjid Raya Kubang, yang berdiri di Nagari Kubang. Masjid ini bukan hanya bangunan tua yang dibangun oleh masyarakat tempo dulu, tetapi juga saksi perjalanan panjang umat Islam di daerah tersebut. Dari awal berdirinya pada abad ke-13 Hijriah hingga berbagai renovasi yang dilakukan, masjid ini mencerminkan semangat kebersamaan, kepemimpinan niniak mamak, dan keteguhan masyarakat dalam menjaga warisan agama sekaligus budaya.

Masjid Raya Kubang yang terletak di Nagari Kubang, Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh Kota, didirikan pada 17 Safar 1357 H atau bertepatan dengan 18 April 1938 M. Masjid ini memiliki ukuran bangunan utama 24 x 29 meter, dilengkapi dengan Taman Pendidikan Al-Qur'an seluas 14 x 5 meter. Dahulu, di kompleks masjid juga terdapat kolam ikan berukuran 40 x 16 meter yang berfungsi sebagai sumber dana sekaligus penghias lingkungan, namun kini area tersebut telah dialihfungsikan menjadi halaman masjid. Secara keseluruhan, kompleks Masjid Raya Kubang menempati lahan seluas 58 x 56 meter, menjadikannya sebagai salah satu pusat keagamaan yang cukup representatif di wilayah tersebut.

Sejarah Awal Pembangunan Masjid Raya Kubang

Masjid Pertama (1265 H), pendirian masjid pertama di lokasi Masjid Raya Kubang terjadi sekitar tahun 1265 H. Bangunan masjid ini sangat sederhana. Ia terbuat dari tonggak kayu sebagai penopang, atap dari ijuk, serta dinding dan lantai dari papan. Walaupun sederhana, masjid ini berfungsi vital sebagai pusat ibadah masyarakat. Di tempat ini masyarakat Kubang melaksanakan shalat berjamaah, belajar Al-Qur'an, serta melaksanakan pengajian-pengajian sederhana.

Bangunan yang sederhana ini menggambarkan kondisi masyarakat pada masa itu yang hidup dengan sarana terbatas, tetapi tetap memiliki semangat tinggi untuk menegakkan syiar Islam. Masjid pertama ini adalah tonggak awal berdirinya tradisi Islam di Nagari Kubang.

Masjid Kedua (1316 H), seiring bertambahnya jumlah jamaah dan meningkatnya kebutuhan, masjid pertama tidak lagi mampu menampung aktivitas keagamaan. Oleh sebab itu, pada tahun 1316 H, masyarakat membangun masjid kedua dengan material yang lebih kokoh. Dinding dan lantainya dibuat dari batu, atapnya dari seng, sementara tiangnya masih dari kayu yang dikenal dengan istilah "Tonggak Macu." Pembangunan masjid ini dipelopori oleh Lako Dt. Perpatiah Baringek Nan Bajambek bersama empat suku Nagari Kubang. Masjid kedua ini menjadi representasi dari kemajuan pemikiran dan kemampuan masyarakat kala itu. Bahkan, pada tahun 1326 H, dibangun sebuah menara masjid yang hingga kini masih berdiri tegak, meskipun telah beberapa kali dipugar, terakhir pada tahun 1987.



Gambar 1. Masjid Raya Pemugaran Kedua

Masjid Ketiga (1938 M / 1357 H), masjid ketiga atau Masjid Raya Kubang yang kita kenal sekarang mulai dibangun pada tahun 1357 H, tepatnya 18 April 1938 M. Latar belakang pembangunan ini adalah kondisi masjid kedua yang sudah rapuh akibat dimakan rayap, sehingga dikhawatirkan runtuh. Kesepakatan untuk membangun masjid baru muncul dari musyawarah masyarakat yang dipelopori oleh Buya H. Rasul Hamidy dan almarhum Buya S.Y. Sutan Mangkuto.

1. Sebuah panitia pembangunan dibentuk dengan susunan sebagai berikut:
2. Ketua: Haji Zulqarnathi
3. Sekretaris: H. Saduddin Dt. Besar Nan Elok
4. Bendahara: Haji Mahmud

Masyarakat kemudian melaksanakan pembangunan dengan sistem gotong royong. Mereka mengumpulkan bahan bangunan seperti batu, pasir hitam, pasir putih, dan kerikil melalui wirid mingguan. Pengangkutan dilakukan bersama-sama menggunakan pedati, sepeda, bahkan dengan berjalan kaki. Tradisi "moment" juga lahir pada masa itu. Setiap malam Kamis, masyarakat mengumpulkan beras atau uang dari setiap rumah tangga. Tradisi ini bukan hanya penggalangan dana, melainkan juga sarana mempererat hubungan antarwarga. Sampai sekarang, tradisi tersebut masih dilestarikan. Para pemuda diberdayakan melalui tiga kelompok kerja: Pemuda Sadar, Budi Baik, dan Ikatan Budi. Mereka menjadi garda depan dalam mengangkut bahan bangunan dari Batang Sinamar yang jaraknya cukup jauh. Semangat kebersamaan ini membuat pembangunan berjalan lancar.

Arsitektur masjid dirancang oleh Engku Lunak dari Padang Panjang, yang dengan ikhlas tidak meminta upah, kecuali biaya perjalanan dan makan. Baginya, pekerjaan itu adalah amal saleh. Pada 18 April 1938 batu pertama diletakkan, dan pada 15 Januari 1941, shalat Jumat pertama digelar di masjid baru.

Peran Masjid Raya Kubang dalam Pendidikan dan Sosial

Sejak berdirinya, Masjid Raya Kubang tidak hanya difungsikan untuk ibadah. Ia juga menjadi pusat pendidikan Islam. Seperti pendidikan agama, tradisi kuliah magrib dimulai sejak tahun 1930, bahkan sebelum masjid ketiga selesai. Setiap selesai shalat magrib hingga Isya, jamaah mengikuti kajian yang membahas tauhid, tafsir, hadis, hingga tarekat. Kajian ini masih terus dilestarikan hingga sekarang.

Pada tahun 1942, didirikan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) di beranda masjid. Seiring bertambahnya murid, dibangunlah gedung khusus di luar kompleks masjid. Tahun 1972, gedung permanen dua lantai berukuran 14 x 5 meter selesai dibangun. TPA kemudian berkembang menjadi TPSA, mengasuh lebih dari 120 murid dengan lima tenaga pengajar.

Dalam kegiatan sosial dan budaya, Masjid Raya Kubang juga menjadi tempat berkembangnya kesenian Islam, seperti tim rabana. Selain itu, pada 17 Juli 1945, sebuah kolam ikan dibangun di depan masjid. Kolam ini tidak hanya memperindah masjid, tetapi juga menjadi sumber dana. Meskipun kini kolam tersebut sudah tidak ada, sejarahnya tetap dikenang sebagai inovasi masyarakat dalam menghidupi masjid.

Pemugaran dan Perkembangan Masjid

Masjid Raya Kubang terus mengalami pemugaran dalam pembangunannya

1979: pembangunan dinding permanen.

1987: beranda masjid diperkuat.

1989: kubah dipugar dari tiga menjadi satu.

1992: renovasi pagar utara, ubin beranda dengan keramik, dan rencana perbaikan menara.

Setiap renovasi melibatkan partisipasi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa semangat gotong royong yang diwariskan niniak mamak masih hidup hingga kini.

Dalam konteks Minangkabau, niniak mamak adalah pemimpin adat yang berperan menjaga harmoni antara adat dan agama. Pembangunan Masjid Raya Kubang menjadi bukti nyata keterlibatan niniak mamak dalam memimpin masyarakat. Mereka tidak hanya mengatur musyawarah, tetapi juga mendorong masyarakat untuk beramal, berpartisipasi, dan menjaga warisan leluhur. Filosofi adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah benar-benar diwujudkan dalam keberadaan masjid ini. Masjid Raya Kubang menjadi warisan yang bukan sekadar bangunan, tetapi juga nilai kebersamaan, kepemimpinan, dan iman.

Ciri Khas Masjid Raya Kubang

Masjid Raya Kubang yang terletak di pusat Nagari Kubang dikenal sebagai salah satu ikon kebanggaan masyarakat setempat. Letaknya yang strategis di tengah nagari menjadikannya mudah diakses oleh masyarakat dari berbagai penjuru, sekaligus mempertegas perannya sebagai pusat kehidupan keagamaan, sosial, dan budaya. Namun, yang membuat masjid ini semakin istimewa tidak hanya arsitekturnya yang khas atau sejarah panjang pembangunannya, melainkan juga keberadaan sebuah peninggalan unik yang jarang ditemukan di masjid lain.

Keunikan tersebut adalah keberadaan bangunan jam matahari yang berdiri di halaman samping masjid. Pada masa lalu, sebelum masyarakat mengenal jam tangan atau jam dinding modern, jam matahari digunakan sebagai penunjuk waktu utama. Cara kerjanya sangat sederhana sekaligus cerdas, sebuah tonggak atau penunjuk tegak (gnomon) dipasang pada permukaan datar, kemudian bayangan yang dihasilkan oleh sinar matahari akan berpindah-pindah sesuai dengan pergerakan matahari di langit. Dari panjang dan arah bayangan itulah orang dahulu dapat menentukan jam berapa.

Bagi orang-orang tua tempo dulu, jam matahari bukan sekadar alat untuk melihat waktu, melainkan juga sarana untuk menyesuaikan kegiatan ibadah, terutama waktu shalat. Dengan memperhatikan pergerakan bayangan, mereka dapat mengetahui kapan waktu Zuhur, Asar, hingga Magrib tiba. Tradisi ini berlangsung cukup lama sebelum jam mekanis dikenal luas di masyarakat pedesaan. Tidak mengherankan jika keberadaan jam matahari di Masjid Raya Kubang dianggap sebagai simbol kedekatan masyarakat dengan ilmu pengetahuan dan agama. Seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya teknologi modern, penggunaan jam matahari sebagai penentu waktu mulai ditinggalkan. Jam dinding, jam tangan, dan kini bahkan telepon pintar, telah menggantikan fungsinya. Namun, yang menarik adalah masyarakat Kubang tidak serta-merta mengabaikan atau menghancurkan jam matahari tersebut. Sebaliknya, mereka memilih untuk merawat dan melestarikannya sebagai warisan budaya dan sejarah. Jam matahari tetap berdiri tegak di depan samping masjid, menjadi pengingat, bukti nyata keseriusan masyarakat dalam menjaga peninggalan ini terlihat dari kebiasaan pemugaran jam matahari secara berkala. Setiap beberapa tahun sekali, jam matahari ini diperbaiki dan dipugar agar tetap kokoh. Pada bangunan tersebut juga tercatat tanggal dan tahun pemugaran, sehingga setiap generasi dapat mengetahui sejarah pemeliharaan yang dilakukan oleh pendahulunya. Dengan demikian, jam matahari di Masjid Raya Kubang tidak hanya berfungsi sebagai benda mati, tetapi juga sebagai catatan sejarah.

Keberadaan jam matahari ini sekaligus menunjukkan bahwa masyarakat Nagari Kubang memiliki kesadaran tinggi terhadap pelestarian warisan nenek moyang. Mereka memahami bahwa meskipun fungsinya sebagai penunjuk waktu sudah digantikan oleh teknologi modern, nilai historis dan edukatif yang terkandung di dalamnya tetap tidak tergantikan. Jam matahari adalah saksi bisu perjalanan waktu, bukan hanya dalam arti fisik, tetapi juga dalam makna kultural dan spiritual. Jam matahari ini dijadikan sarana edukasi bagi generasi muda. Anak-anak dan remaja bisa belajar bagaimana leluhur mereka dahulu membaca waktu dengan cara sederhana, sekaligus menyadari bahwa ilmu pengetahuan sudah berkembang jauh sejak saat itu. Dengan begitu, jam matahari tidak hanya dipandang sebagai peninggalan sejarah, tetapi juga sebagai alat pembelajaran yang mampu menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan lokal.



Gambar 2. Jam Matahari di Masjid Raya Kubang

KESIMPULAN

Masjid Raya Kubang di Nagari Kubang, Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh Kota, merupakan simbol budaya dan religius penting bagi masyarakat Minangkabau. Masjid ini, yang didirikan pada tahun 1846, berfungsi sebagai pusat ibadah dan menunjukkan pentingnya nilai-nilai spiritual dalam kehidupan masyarakat, sesuai dengan falsafah adat Minangkabau, yaitu "Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah", falsafah ini menjelaskan bahwa adat dan agama Islam selaras, dengan hukum dan aturan adat didasarkan pada ajaran Islam (syariat), dan Al-Qur'an dan

Sunnah, yang merupakan sumber syariat itu sendiri. Masjid Raya Kubang adalah contoh nyata bagaimana falsafah "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" diterapkan pada masyarakat Minangkabau. Masjid ini bukan hanya sebuah bangunan fisik, namun itu adalah ekspresi dari nilai-nilai budaya yang didasarkan pada syariat Islam, serta semangat kepemimpinan dan kebersamaan yang dihidupkan oleh ajaran agama. Masjid Raya Kubang telah diperbaiki dan dibangun ulang berkali-kali sepanjang sejarahnya. Namun, setiap perubahan telah berhasil mempertahankan keaslian gaya arsitektur tradisional Minangkabau, terutama pada menara yang dibangun pada tahun 1897 dan sekarang dianggap sebagai cagar budaya.

Lebih dari sekadar bangunan, masjid ini telah berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam melalui tradisi kuliah magrib dan pendirian Taman Pendidikan Al-Qur'an, serta sebagai tempat untuk kegiatan sosial dan budaya yang meningkatkan semangat gotong royong di kalangan masyarakat. Jam matahari tradisional di kompleks masjid menunjukkan kesadaran masyarakat terhadap pelestarian warisan leluhur, yang menjadikannya tidak hanya sebagai artefak sejarah tetapi juga sebagai sarana edukasi bagi generasi berikutnya. Dengan demikian, Masjid Raya Kubang menunjukkan perannya sebagai warisan yang tak ternilai bagi komunitasnya dan menunjukkan harmoni yang berkelanjutan antara sejarah, adat istiadat, dan adaptasi terhadap perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, M, (1999*). Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Rineka Cipta : Jakarta.

Dokumen Sejarah dari Pengurus Masjid Raya Kubang Tahun . 1993

Fauzan, R., & Nashar, N. (2017). Mempertahankan tradisi, melestarikan budaya (Kajian historis dan nilai budaya lokal kesenian Terebang Gede di Kota Serang). *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, *3*(1), 1-9.

Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Pres.

Herlina, N. (2020). *Metode sejarah*.

Ismaun, 2005. *Sejarah sebagai Ilmu*. Bandung: Histori Utama Pers.

Sjasuddin, H. 2007. *Metode Sejarah*. Yogyakarta : Ombak.